

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu penyakit metabolik dengan jumlah kasus yang besar serta ditandai dengan kondisi hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau juga dapat disebabkan oleh kedua kelainan tersebut (Pratama Putra et al., 2019). Prevalensi diabetes melitus (DM) semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2017, diprediksi bahwa akan ada peningkatan jumlah penderita diabetes melitus (DM) di dunia, yaitu dari 425 juta jiwa pada tahun 2017, menjadi 629 juta jiwa pada tahun 2045, serta di Asia Tenggara dari 82 juta jiwa pada tahun 2017 menjadi 151 juta jiwa pada tahun 2045 (Larasati & Putri, 2021).

Angka kematian yang disebabkan oleh penyakit DM sangat tinggi di Indonesia. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan persentasi nasional penyakit DM di Indonesia sebanyak 4,8% kemudian pada tahun 2014 menjadi 5,85% dan pada tahun 2018 menjadi 3,4% (Fadlilah et al., 2020). Melalui data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa provinsi D.I Yogyakarta menempati posisi ke-3 dengan prevalensi 3% (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Diabetes mendapat sebutan sebagai *mother of all diseases* (Induk dari segala penyakit). Diabetes bisa merambat kemana-mana. Komplikasi yang diakibatkan diabetes dapat muncul dari kepala hingga kaki, mulai dari penyakit jantung dan stroke, gagal ginjal yang menyengsarakan, hingga infeksi terutama pada kaki yang bisa berlanjut pada amputasi. Semua ini pada akhirnya bisa merenggut nyawa (Tandar, 2020).

Beberapa tanaman secara tradisional telah digunakan di seluruh dunia sebagai terapi diabetes melitus (DM). Salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk mengobati diabetes melitus (DM) adalah tanaman keji beling (*Stobilanthes crispa* L.) terkhusus pada bagian daun. Biasanya masyarakat yang memanfaatkan tanaman keji beling ini sebagai obat tradisional dengan cara meminum air rebusan dari bagian daun tanaman (Natanael et al., 2017).

Daun keji beling mengandung zat-zat kimia antara lain kalium, natrium, kalsium, alkaloid, saponin, flavanoid dan polifenol. Kandungan kimia tersebut bekerja sinergis untuk menghambat aktivitas enzim alfa glukosidase.

Penghambat dari enzim alfa glukosidase ini selanjutnya dapat menghambat pemecah karbohidrat menjadi glukosa dan menurunkan peningkatan kadar glukosa darah (Larasati & Putri, 2021).

Berdasarkan kandungan kimia yang terdapat dalam daun keji beling serta kemampuan dalam proses pengobatan kadar glukosa dalam darah, maka perlu dilakukan penelitian untuk menguji pengaruh ekstrak etanol daun keji beling terhadap kadar glukosa darah pada tikus (*Rattus novergicus*) yang diinduksi glukosa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian ekstrak etanol daun keji beling dapat menurunkan kadar glukosa darah pada tikus?
2. Berapakah dosis Ekstrak Etanol Daun Keji Beling dapat menurunkan kadar glukosa darah pada tikus?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak etanol daun keji beling terhadap penurunan kadar glukosa darah pada tikus.
2. Untuk mengetahui berapa dosis Ekstrak Etanol Daun Keji Beling sebagai penurunan kadar glukosa darah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi

1. Untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh ekstrak etanol daun keji beling untuk pengobatan penurunan kadar glukosa dalam darah.
2. Sebagai sumber bacaan.